



Tantangan Pelestarian Budaya Lokal dan Kesadaran Sosial Masyarakat terhadap Lingkungan di Era Globalisasi

Nazwa Nurkholifatululya Ajhari^{1*}, Anggi Nagita Sharani², Rian Dwi Nugraha³, Eka⁴, Reva Fadilatul Najah⁵, Rijal Faturrohman⁶, Manda⁷

¹⁻⁷Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Email: nazwaajhari0@gmail.com¹, angginagitasharani@gmail.com², riandwinugrahaxipa@gmail.com³, eka079629@gmail.com⁴, revafadilatulnajah10@gmail.com⁵, rizallpaturrohman@gmail.com⁶, mndsrii06@gmail.com⁷

*Penulis Korespondensi: nazwaajhari0@gmail.com

Abstract. Globalization presents both opportunities and challenges for preserving local culture and raising environmental awareness. Rapid technological development and information flows can shift cultural values, weaken local wisdom, and encourage consumerist lifestyles that reduce environmental attention. Conversely, digital technology and social media offer tools to support cultural preservation, engage youth, and expand environmental education. Key strategies include environmental outreach, character-based education, implementing the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle), and collaboration among government, communities, cultural groups, and youth. Flexible and sustainable approaches are needed to maintain cultural identity and foster environmental awareness amid globalization.

Keywords: 3R (Reduce, Reuse, Recycle); Environmental Awareness; Globalization; Local Wisdom; Preservation of Local Culture.

Abstrak. Globalisasi membawa peluang dan tantangan bagi pelestarian budaya lokal dan kesadaran lingkungan. Teknologi dan arus informasi cepat dapat menggeser nilai budaya, melemahkan kearifan lokal, serta mendorong gaya hidup konsumtif yang menurunkan perhatian terhadap lingkungan. Namun, digitalisasi dan media sosial juga memungkinkan pelestarian budaya, meningkatkan partisipasi generasi muda, dan menyebarkan pendidikan lingkungan. Strategi penting meliputi sosialisasi lingkungan, pendidikan berkarakter, penerapan prinsip 3R, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, kelompok budaya, dan generasi muda. Pendekatan fleksibel dan berkelanjutan diperlukan untuk menjaga identitas budaya dan meningkatkan kesadaran lingkungan di era globalisasi.

Kata Kunci: 3R (Reduce, Reuse, Recycle); Globalisasi; Kearifan Lokal; Kesadaran Lingkungan; Pelestarian Budaya Lokal.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan budaya lokal yang beragam dan tradisi mendalam yang membentuk karakter masyarakatnya. Keanekaragaman budaya ini harus dijaga keutuhannya sebagai identitas bangsa dari generasi ke generasi. Namun globalisasi membawa tantangan besar bagi pelestarian budaya lokal, dengan dampak negatif seperti hilangnya nilai-nilai otentik, pergeseran pola hidup ke konsumerisme dan individualisme, serta eksploitasi sumber daya alam yang merusak lingkungan. Modernisasi dan arus informasi global terutama dari budaya Barat mempengaruhi perubahan gaya hidup dan norma sosial masyarakat Indonesia, yang berdampak pada menurunnya kesadaran akan kearifan lokal.

Meskipun demikian, globalisasi juga membuka peluang pelestarian budaya melalui festival internasional, dokumentasi digital, dan media sosial yang dapat memperkuat jati diri lokal dan interaksi budaya antarnegara. Namun, upaya mempertahankan nilai-nilai tradisional tetap perlu diseimbangkan dengan kondisi kemajuan modern agar pembangunan sosial budaya berjalan berkelanjutan. Selain budaya, globalisasi juga berdampak pada kesadaran sosial masyarakat terhadap lingkungan, terutama dalam pengelolaan limbah rumah

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya Lokal dan Kearifan Lokal

Budaya setempat adalah warisan yang menjadi ciri khas suatu komunitas dan diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya meliputi prinsip-prinsip, aturan, tradisi, bahasa, seni, serta cara bertindak yang terbentuk dalam interaksi masyarakat. Di sisi lain, kearifan setempat merupakan wawasan dan nilai yang muncul dari pengalaman komunitas saat menghadapi berbagai ujian dalam kehidupan. Kearifan setempat berperan sebagai pengukuh karakter, pemersatu solidaritas sosial, serta pedoman dalam menjaga harmoni relasi antara manusia dan alam.

Globalisasi dan Perubahan Sosial

Globalisasi merupakan suatu proses pertambahan keterhubungan dan interaksi antara negara-negara yang ditopang oleh kemajuan dalam teknologi, informasi, dan komunikasi. Proses globalisasi membawa efek positif seperti kemudahan akses terhadap informasi, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, dan terbukanya kesempatan kolaborasi antarbangsa. Meski demikian, globalisasi juga bisa mengakibatkan perubahan dalam cara hidup, masuknya budaya asing, penurunan penggunaan budaya lokal, serta melemahnya jati diri budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman sambil tetap mempertahankan nilai-nilai budaya mereka yang ada.

Kesadaran Sosial dan Kepedulian Lingkungan

Kesadaran sosial adalah kemampuan individu untuk mengenali situasi sosial di sekelilingnya dan menunjukkan perhatian terhadap berbagai isu yang ada dalam komunitas. Salah satu wujud kesadaran sosial adalah perhatian terhadap lingkungan.

Kesadaran terhadap lingkungan tercermin dalam tindakan menjaga kebersihan, mengelola limbah secara efisien, mengurangi penggunaan sumber daya alam, dan berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Derajat perhatian terhadap lingkungan dipengaruhi oleh pendidikan, latar belakang keluarga, budaya masyarakat, serta kemajuan media dan teknologi informasi.

Pelestarian Budaya dan Peran Generasi Muda

Pelestarian budaya adalah usaha dalam memperhatikan, melindungi, dan mewariskan warisan lokal agar terus bertahan di tengah kemajuan zaman. Budaya lokal harus dilestarikan karena merupakan cerminan dan identitas suatu bangsa. Proses pelestarian budaya menempatkan generasi muda pada posisi krusial sebagai penggerak perubahan. Kaum muda bisa berperan aktif melalui aktivitas penelitian, pendokumentasian budaya, penyelenggaraan acara seni dan budaya, serta memanfaatkan teknologi digital untuk mengenalkan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Di samping itu, setiap individu dalam masyarakat juga memiliki kewajiban untuk menghargai, melindungi, dan mempertahankan budaya bangsa.

Media Sosial sebagai Sarana Pelestarian Budaya

Media sosial adalah platform daring yang memungkinkan individu untuk berinteraksi, menukar informasi, dan menyebarkan berbagai jenis konten. Di zaman digital saat ini, media sosial menjadi salah satu alat yang ampuh untuk membantu menjaga dan melestarikan budaya lokal. Lewat media sosial, budaya daerah dapat dikenalkan melalui foto, video, dan konten edukatif yang menarik perhatian. Selain sebagai alat promosi, media sosial juga berfungsi sebagai sarana pendidikan budaya bagi generasi muda. Namun, penggunaannya harus dilakukan dengan bijaksana agar nilai dan arti budaya yang disampaikan tetap terjaga dan tidak menyimpang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif melalui studi literatur untuk menganalisis berbagai kendala dalam menjaga budaya lokal dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan di zaman global. Metode ini dipilih karena dapat menawarkan wawasan yang mendalam mengenai konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. Studi literatur adalah metode yang menggunakan beragam sumber tulisan sebagai data utama untuk mendapatkan informasi yang relevan dan menyeluruh.

Penelitian ini bermula dari asumsi bahwa globalisasi merupakan fenomena sosial yang memberikan pengaruh besar terhadap perubahan nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Globalisasi tidak hanya menghadirkan keuntungan dalam bentuk inovasi teknologi dan peningkatan akses terhadap informasi, tetapi juga berpotensi mengancam kelangsungan budaya lokal serta menurunkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan (Creswell, 2017). Oleh karena itu, penelitian tentang keterkaitan antara globalisasi, budaya lokal, dan kesadaran lingkungan sangat diperlukan untuk memahami berbagai perubahan sosial yang sedang berlangsung di tengah masyarakat.

Sumber informasi pada kajian ini diperoleh dari data sekunder yang meliputi buku akademik, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, dan beragam publikasi terkait budaya lokal, globalisasi, kesadaran sosial, serta masalah lingkungan. Pemilihan sumber dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat relevansi terhadap topik yang diteliti, keandalan penulis atau penerbit, serta keaktualan informasi yang disediakan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan bahwa data yang dipakai memiliki kualitas tinggi dan dapat mendukung hasil penelitian secara maksimal (Nazir, 2014).

Teknik pengumpulan informasi dilakukan melalui pendekatan dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan analisis berbagai sumber yang relevan dengan tujuan penelitian. Di samping itu, data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam beberapa tema utama, seperti tantangan dalam pelestarian budaya lokal, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial masyarakat terhadap lingkungan, serta dampak globalisasi terhadap perubahan sosial dan budaya. Pengelompokan data ini dilakukan agar proses analisis menjadi lebih sistematis dan terarah (Moleong & Surjaman, 2014).

Analisis informasi dalam studi ini menggunakan metode analisis kualitatif. Prosedur analisis dilaksanakan melalui beberapa langkah, termasuk pemilahan data, pengaturan data, dan penarikan kesimpulan. Pemilahan data dilakukan dengan memilih informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian, sedangkan pengorganisasian data dilakukan dengan menyusun informasi secara terstruktur sehingga hubungan antarkonsep dapat dipahami dengan lebih jelas. Tahap akhir berupa kesimpulan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi terhadap berbagai temuan yang diperoleh dari sumber-sumber literatur untuk menjawab tujuan penelitian.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai informasi yang diperoleh dari jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih objektif, memperkuat validitas temuan, serta meminimalkan kemungkinan terjadinya bias akibat penggunaan satu sumber data saja (Creswell, 2017).

Secara epistemologis, penelitian studi literatur menuntut peneliti untuk memiliki sikap kritis dan reflektif dalam memahami serta menginterpretasikan berbagai sumber yang digunakan. Hasil penelitian sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menyeleksi, menyiarkan, dan menganalisis literatur yang relevan. Oleh karena itu, objektivitas dan kehati-hatian menjadi aspek penting dalam keseluruhan proses penelitian agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zed, 2008).

Dengan cara itu, pendekatan studi literatur dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mengeksplorasi secara menyeluruh beragam konservasi pelestarian budaya setempat serta sejauh mana kesadaran sosial masyarakat terhadap lingkungan di masa globalisasi. Metode ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih kaya tentang dinamika sosial yang muncul dalam masyarakat sekaligus menjadi fondasi dalam merancang usaha pelestarian budaya dan peningkatan kesadaran lingkungan yang berkelanjutan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *studi literatur (library study)*. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji berbagai konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pelestarian budaya lokal serta kesadaran sosial masyarakat terhadap lingkungan di era globalisasi. Studi literatur merupakan metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama dalam memperoleh informasi yang relevan dan komprehensif (Zed, 2014).

Penelitian ini bermula dari asumsi bahwa globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap perubahan nilai, norma, dan perilaku masyarakat. Selain memberikan dampak positif berupa kemajuan teknologi dan akses informasi, globalisasi juga berpotensi menggeser eksistensi budaya lokal serta menurunkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian lingkungan (Creswell, 2017).

Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder berupa buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, laporan resmi, dan berbagai publikasi yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kebaruan informasi guna menjamin kualitas data yang digunakan (Nazir, 2014).

Teknik untuk mengumpulkan informasi dilakukan dengan menggunakan pendekatan dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikemas dalam beberapa tema utama, yaitu pelestarian budaya lokal, faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran sosial masyarakat terhadap lingkungan, serta dampak globalisasi terhadap perubahan sosial dan budaya (Moleong & Surjaman, 2014).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif yang terdiri dari beberapa tahap, yaitu penyaringan data, pengaturan data, dan pembuatan kesimpulan. Proses penyaringan melibatkan pemilihan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, sementara pengaturan data dilakukan secara terstruktur untuk memudahkan pemahaman tentang hubungan antar konsep. Pembuatan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan berbagai sumber literatur untuk mencapai tujuan penelitian.

Untuk memperkuat keakuratan data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi sumber dengan menganalisis berbagai rujukan seperti jurnal, buku, dan sumber ilmiah lainnya. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih netral serta mengurangi kemungkinan adanya bias yang mungkin timbul dari penggunaan satu sumber tunggal saja (Creswell, 2017).

Secara epistemologis, penelitian studi literatur menuntut peneliti untuk memahami secara kritis dan reflektif dalam memahami serta menginterpretasikan berbagai sumber yang digunakan. Oleh karena itu, kehati-hatian dan objektivitas diperlukan dalam proses seleksi serta analisis literatur agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Zed, 2008). Dengan demikian, metode studi literatur digunakan untuk mengkaji secara komprehensif konservasi pelestarian budaya lokal dan kesadaran sosial masyarakat terhadap lingkungan di era globalisasi. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika sosial yang terjadi serta menjadi dasar dalam merumuskan upaya pelestarian budaya dan peningkatan kesadaran lingkungan secara berkelanjutan.

Peran Sosialisasi Lingkungan terhadap Kesadaran Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Era Globalisasi

Pembahasan ini mengkaji sosialisasi lingkungan, kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga, peran sosialisasi lingkungan, serta kaitannya dengan pelestarian budaya lokal. Sosialisasi lingkungan merupakan proses penyampaian nilai, norma, dan pengetahuan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Di era globalisasi, sosialisasi menjadi semakin penting karena meningkatnya pola hidup konsumtif yang menghasilkan lebih banyak limbah, meskipun globalisasi juga memberikan kemudahan akses informasi dan teknologi untuk edukasi lingkungan (Nurhaidah & Musa, 2015; Lambin & Meyfroidt, 2011).

Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah tercermin dalam kemampuan memilah, mendaur ulang, dan membuang sampah dengan benar. Kesadaran ini terbentuk melalui proses interaksi sosial dan sosialisasi yang berlangsung terusmenerus (Soemardjan, 1964). Namun, rendahnya edukasi, keterbatasan fasilitas, dan kebiasaan yang sudah mengakar masih menjadi kendala dalam pengelolaan sampah yang baik.

Sosialisasi lingkungan berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat melalui penyuluhan, kampanye lingkungan, pendidikan, dan kegiatan berbasis masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan berbasis karakter dapat menanamkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini (Aswan, 2022). Selain itu, dukungan pemerintah melalui program bank sampah, gerakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), serta pemanfaatan media sosial dan teknologi digital turut memperkuat efektivitas sosialisasi lingkungan (UNESCO, 2003; Fitria, 2025).

Pengelolaan sampah juga berkaitan erat dengan pelestarian budaya lokal karena banyak nilai kearifan lokal yang mengajarkan kehidupan yang selaras dengan alam. Namun, globalisasi telah mendorong budaya konsumtif yang menggeser kebiasaan tradisional yang lebih ramah lingkungan (Sibarani, 2012). Oleh karena itu, sosialisasi lingkungan perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai upaya menjaga lingkungan sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat. Globalisasi dapat dimanfaatkan sebagai peluang untuk memperkuat nilai-nilai lokal yang mendukung keberlanjutan lingkungan (Darwil et al., 2025). Secara keseluruhan, sosialisasi lingkungan berfungsi sebagai sarana edukasi, pembentukan perilaku, dan penguatan nilai sosial serta budaya.

Keberhasilannya dipengaruhi oleh metode yang digunakan, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan teknologi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan.

Bagaimana Perilaku Masyarakat dalam Melakukan Pengelolaan Sampah dengan Menerapkan 3R (Reduce, Reuse, Recycle)

Perilaku masyarakat dalam pengelolaan limbah dipengaruhi oleh tingkat pemahaman, kepedulian, serta kondisi sosial di sekitarnya. Implementasi prinsip 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, Mendaur Ulang) merupakan salah satu langkah krusial untuk menurunkan jumlah limbah dan melestarikan lingkungan. Dengan menerapkan 3R, diharapkan masyarakat tidak hanya membuang limbah dengan cara yang tepat, tetapi juga mampu menekan dan memanfaatkan kembali limbah yang dihasilkan.

Dalam penerapan Reduce, masyarakat mulai mengurangi penggunaan barang sekali pakai, seperti kantong plastik, dengan beralih menggunakan tas belanja kain, tumbler, atau memilih produk dengan kemasan yang lebih ramah lingkungan. Namun, penerapan prinsip ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kebiasaan konsumtif serta kurangnya kesadaran sebagian masyarakat terhadap pentingnya pengurangan sampah sejak dari sumbernya.

Pada prinsip Reuse, masyarakat memanfaatkan kembali barang-barang yang masih layak digunakan, seperti botol, toples, kardus, dan berbagai wadah bekas lainnya untuk kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, penerapan Recycle dilakukan melalui kegiatan pemilahan sampah, pembuatan kompos dari sampah organik, serta pemanfaatan bank sampah untuk mendaur ulang sampah anorganik. Keberadaan bank sampah dan pemanfaatan teknologi digital turut membantu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan daur ulang. Dengan penerapan 3R yang konsisten, masyarakat dapat berkontribusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih serta berkelanjutan.

Pergeseran Kearifan Lokal Masyarakat Ditengah Arus Globalisasi: Tantangan Pelestarian Budaya dalam Perspektif Kewarganegaraan

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma-norma, tradisi, serta pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari identitas komunitas tertentu. Kearifan lokal berperan sebagai acuan dalam interaksi sosial, memperkuat kebersamaan dalam masyarakat, dan menjaga keterhubungan yang baik antara manusia dengan alam sekitar.

Menurut Sartini pada tahun 2004, kearifan lokal termasuk dalam aspek budaya masyarakat yang diturunkan melintasi generasi dan menjadi pedoman dalam aktivitas sehari-hari. Di sisi lain, Sibarani pada tahun 2012 menerangkan bahwa kearifan lokal berperan penting sebagai simbol budaya dan pedoman etika dalam kehidupan masyarakat.

Kemajuan globalisasi yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengakibatkan perubahan signifikan terhadap eksistensi kearifan lokal. Masuknya budaya asing melalui berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, TikTok, serta televisi, menyebabkan masyarakat lebih mudah menerima budaya luar dibandingkan budaya lokal. Akibatnya, banyak tradisi dan nilai budaya mulai ditinggalkan karena dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman (Nurhaidah & Musa, 2015). Selain itu, (Harirah et al.2021) menyatakan bahwa kearifan lokal sering dianggap kuno sehingga kurang diminati oleh generasi muda, sementara (Zulfa & Najicha, 2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi modern dapat mempercepat mudarnya budaya dan tradisi lokal.

Pergeseran pengetahuan tradisional juga memengaruhi interaksi sosial dalam komunitas. Aspek-aspek seperti kerjasama, solidaritas, dan empati sosial mulai berkurang disebabkan oleh munculnya sifat egois dan pola hidup materialistis. Berdasarkan penelitian (Christmann & Taylor, 2001), pengaruh globalisasi sangat besar terhadap kehidupan masyarakat, termasuk perubahan dalam perilaku sosial dan situasi lingkungan. Keadaan ini bisa mengurangi rasa hormat terhadap budaya lokal serta mengurangi kesadaran masyarakat dalam melestarikan warisan budaya yang ada.

Oleh sebab itu, upaya untuk menjaga nilai-nilai lokal harus dilakukan terusmenerus melalui pembelajaran, kontribusi dari keluarga, bantuan dari pemerintah, serta penggunaan teknologi digital. (Wagiran, 2012) menegaskan bahwa pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan dapat memperkuat karakter dan identitas budaya generasi muda. Dengan adanya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan generasi muda, kearifan lokal dapat tetap terjaga dan berkembang di tengah arus globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai budayanya.

Mempertahankan Perubahan Sosial di Era Modern

Globalisasi memberikan kemudahan akses informasi tentang lingkungan, tetapi juga mendorong budaya konsumtif yang dapat mengancam kelestarian lingkungan.

Akibatnya, tantangan yang dihadapi tidak hanya membangun kesadaran lingkungan, tetapi juga mempertahankan perubahan sosial yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Tingkat kesadaran masyarakat masih relatif rendah karena kurangnya pemahaman mengenai dampak kerusakan lingkungan terhadap kehidupan (Islamiyah et al., 2022).

Kesadaran lingkungan tercermin melalui perilaku menjaga kebersihan, mengelola sampah, dan memanfaatkan sumber daya secara bijak. Kesadaran tersebut dapat dibentuk melalui gerakan sosial serta didukung oleh nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Ramlah, Agustang, & Syukur, 2022; Jurnal Ilmiah Nusantara, 2025).

Upaya mempertahankan perubahan sosial berwawasan lingkungan memerlukan partisipasi aktif masyarakat, karena keterlibatan yang tinggi dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan (Agusti & Wibawani, 2023; Wibawa, 2019). Kearifan lokal, seperti ritual *barong wae* masyarakat adat Manggarai, juga menjadi contoh nilai budaya yang mendukung pelestarian lingkungan dan perlu dijaga melalui pendidikan, dokumentasi, serta kebijakan yang mendukung (Niman et al., 2023; Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2023). Gerakan komunitas dan pemanfaatan media sosial terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan. Makassar Ecobrick Community berhasil mendorong perubahan perilaku masyarakat melalui pengelolaan sampah plastik, sementara Pandawara Group menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana yang kuat dalam membangun kepedulian lingkungan (Ramlah et al., 2022; Natasari et al., 2023).

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, seperti eksploitasi sumber daya alam, melemahnya kearifan lokal akibat globalisasi, lemahnya penegakan hukum lingkungan, dan terbatasnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan (Lani: Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2023; Laily & Najicha, 2022; Jurnal Hukum Ius Quia Iustum, 2023). Oleh karena itu, pelestarian kesadaran sosial lingkungan memerlukan kerja sama berbagai pihak melalui penguatan partisipasi masyarakat, revitalisasi kearifan lokal, dukungan gerakan komunitas, dan pemanfaatan media sosial secara positif (Wibawa, 2019; Ramlah et al., 2022; Natasari et al., 2023).

Pengaruh Globalisasi terhadap Identitas Masyarakat

Identitas masyarakat merupakan kumpulan nilai, norma, budaya, bahasa, dan tradisi yang menjadi ciri khas suatu kelompok sosial. Identitas ini terbentuk melalui proses sejarah, budaya, dan interaksi sosial yang berlangsung secara turun-temurun. Sementara itu, globalisasi mempercepat pertukaran informasi dan budaya antarnegara melalui perkembangan teknologi, komunikasi, dan media digital (Julianty, Dewi, & Furnamasari, 2022).

Perkembangan internet dan media sosial memudahkan masyarakat mengakses berbagai budaya dari seluruh dunia. Kondisi ini memengaruhi pola pikir, perilaku, dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda, yang ditunjukkan melalui penggunaan bahasa asing, perubahan gaya berpakaian, pola konsumsi, dan cara berinteraksi. Akibatnya, budaya lokal dalam beberapa kasus mulai kurang diminati dibandingkan budaya populer dari luar negeri. Di sisi lain, globalisasi memberikan dampak positif berupa meningkatnya wawasan masyarakat, kemampuan memanfaatkan teknologi, serta peluang untuk memperkenalkan budaya lokal ke tingkat internasional. Globalisasi juga mendorong masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman budaya dan lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, globalisasi dapat menyebabkan pergeseran nilai budaya, berkurangnya pelaksanaan tradisi lokal, serta melemahnya nilai kebersamaan dan gotong royong akibat berkembangnya pola hidup yang lebih individualistis.

Jika tidak diantisipasi, kondisi ini dapat menimbulkan krisis identitas budaya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian identitas masyarakat melalui pendidikan, peran keluarga, dukungan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana promosi budaya. Dengan langkah tersebut, identitas budaya dapat tetap terjaga di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi modern (Julianty, Dewi, & Furnamasari, 2022).

Peran Masyarakat dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Bagian Identitas Kewarganegaraan

Pelestarian budaya setempat adalah tanggung jawab kolektif yang memerlukan keikutsertaan aktif dari anggota masyarakat. Sebagai warisan nilai, norma, dan tradisi, budaya setempat memiliki peran krusial dalam membentuk identitas komunitas.

Dalam konteks globalisasi yang semakin meluas, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi alat yang efektif untuk memperkenalkan dan mempertahankan budaya setempat tanpa mengorbankan makna aslinya (Darwil et al., 2026). Kesadaran sosial adalah fondasi utama untuk menjaga budaya. Rasa sadar tersebut diwujudkan melalui perilaku dan tindakan nyata dalam melestarikan serta mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran signifikan dalam menumbuhkan perasaan bangga terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas suatu bangsa (Aswan, 2022). Di samping itu, budaya setempat juga memuat nilai-nilai yang memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan alam (Sibarani, 2012).

Keterlibatan masyarakat dapat terwujud melalui partisipasi dalam acara tradisional, pertunjukan seni lokal, komunitas budaya, serta pemanfaatan teknologi untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan konten budaya lokal (Kiftiyah & Fitria, 2025). Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam penyusunan dan pelaksanaan kebijakan kebudayaan agar upaya pelestarian lebih efektif. Budaya lokal memiliki hubungan erat dengan pelestarian lingkungan karena banyak kearifan lokal yang mendukung pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Namun, globalisasi telah menyebabkan berkurangnya pola hidup tradisional yang ramah lingkungan sehingga nilai-nilai ekologis tersebut perlu dipertahankan (Lambin & Meyfroidt, 2011). Secara keseluruhan, keberhasilan pelestarian budaya lokal dipengaruhi oleh kesadaran sosial, partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan pemanfaatan teknologi secara positif. Masyarakat berperan sebagai pewaris, pengembang, dan penyebar budaya yang mencerminkan identitas kewarganegaraan yang bertanggung jawab dalam menjaga budaya dan lingkungan hidup (Darwil et al., 2026; Aswan, 2022; Sibarani, 2012).

Fungsi Media Sosial dalam Membangun Kesadaran dalam Pelestarian Budaya Lokal

Perkembangan dalam bidang teknologi informasi serta jaringan sosial telah merombak metode masyarakat dalam mendapatkan dan menyebarkan berita. Dalam upaya menjaga budaya lokal, jaringan sosial berperan sebagai alat pembelajaran yang memperkenalkan prinsip-prinsip budaya melalui berbagai platform seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan Facebook.

Konten budaya yang disajikan dalam bentuk video, dokumentasi adat, cerita rakyat, dan kesenian tradisional memudahkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk mempelajari budaya daerah serta menjembatani pewarisan budaya antar generasi. Selain sebagai media edukasi, media sosial juga berperan sebagai sarana promosi budaya lokal. Berbagai kegiatan budaya, seperti festival daerah, pertunjukan seni, upacara adat, kerajinan, dan kuliner tradisional dapat diperkenalkan kepada masyarakat yang lebih luas. Jangkauan yang luas dan biaya yang relatif rendah menjadikan media sosial efektif dalam memperkuat identitas budaya dan meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budayanya.

Media sosial juga berfungsi sebagai sarana dokumentasi budaya. Berbagai unsur budaya yang berpotensi hilang, seperti bahasa daerah, permainan tradisional, kesenian, dan adat istiadat, dapat didokumentasikan dalam bentuk digital sehingga dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Selain itu, masyarakat dapat berpartisipasi langsung dengan membagikan pengalaman dan pengetahuan budaya yang dimiliki. Peran media sosial semakin penting dalam meningkatkan partisipasi generasi muda melalui pembuatan konten edukatif, promosi budaya daerah, dokumentasi kegiatan adat, dan pengenalan produk budaya lokal. Keterlibatan ini dapat menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pelestarian budaya.

Meskipun memiliki banyak manfaat, pemanfaatan media sosial juga menghadapi tantangan, seperti penyederhanaan budaya demi popularitas dan kuatnya pengaruh budaya asing yang dapat mengurangi minat terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital dan literasi budaya agar media sosial dapat digunakan secara bijaksana. Secara keseluruhan, media sosial memiliki peran penting sebagai sarana edukasi, promosi, dokumentasi, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya lokal. Dengan pemanfaatan yang tepat, media sosial dapat membantu menjaga keberlangsungan budaya lokal, memperkuat identitas nasional, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya bangsa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Globalisasi memiliki efek yang rumit pada kehidupan individu dan masyarakat. Di satu sisi, globalisasi memberikan peluang untuk mengakses informasi, teknologi, dan komunikasi yang bisa digunakan untuk mendukung pelestarian budaya dan meningkatkan kesadaran akan lingkungan.

Namun, di sisi lainnya, globalisasi juga menyebabkan perubahan dalam nilai-nilai budaya, melemahnya kearifan lokal, meningkatnya pola hidup konsumtif, serta berkurangnya perhatian masyarakat terhadap lingkungan. Hasil riset menunjukkan bahwa budaya dan kearifan lokal masih memainkan peran yang signifikan sebagai ciri khas bangsa, penghubung sosial, dan pedoman untuk mempertahankan keselarasan dengan lingkungan. Rasa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan dapat ditingkatkan melalui upaya sosialisasi yang berkelanjutan, pendidikan, keterlibatan masyarakat, dan penerapan prinsip 3R (Mengurangi, Menggunakan Kembali, Mendaur Ulang) dalam kehidupan sehari-hari. Sosialisasi tentang lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal di tengah globalisasi membutuhkan kerjasama dari pemerintah, masyarakat, akademisi, komunitas budaya, dan generasi muda.

Media sosial serta teknologi digital bisa dimanfaatkan sebagai alat pendidikan, promosi, dokumentasi, dan revitalisasi untuk menjadikan budaya lokal tetap dikenal dan diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan menggabungkan kearifan lokal, kesadaran lingkungan, dan penggunaan teknologi yang bijak, masyarakat dapat merealisasikannya.

DAFTAR REFERENSI

- Adriani, M., & Permana, D. (2020). *Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di perkotaan*. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 18(1), 34–45. <https://doi.org/10.31227/jil.v18i1.567>
- Agus, R. N., Oktaviyanthi, R., & Sholahudin, U. (2019). *3R: Suatu alternatif pengolahan sampah rumah tangga*. Kaibon Abhinaya: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72. <https://doi.org/10.30656/ka.v1i2.1538>
- Alamsyah, R. (2022). *Edukasi masyarakat dalam mengurangi sampah plastik rumah tangga*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 123–130.
- Andini, P., & Rahmawati, S. (2021). *Peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran lingkungan*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 17(3), 123–135.
- Aryoso, A., & Santi, D. (2023). *Greenwashing dan dampaknya terhadap persepsi publik dalam kampanye lingkungan digital*. *Jurnal Komunikasi Lingkungan*, 8(1), 45–58.
- Aswan, A. (2022). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan di Madrasah Ibtidaiyah Studi Tindakan Kelas*. Cendekiawan: *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(4), 190–196.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik lingkungan hidup Indonesia 2023*. Jakarta: BPS. <https://www.bps.go.id>

- Bida, M., et al. (2025). *Kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan: Studi kasus desa wisata dan komunitas adat*. SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum, 4(2).
- Cahyono, D., & Lestari, W. (2020). *Peran influencer dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di media sosial*. Jurnal Komunikasi Digital, 8(4), 90–105.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Damayanti, N., & Suryani, T. (2021). *Analisis dampak sampah rumah tangga terhadap kualitas lingkungan pemukiman*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, 17(2), 75–82.
- Darwil, K., Ramli, F., & Nawaz, F. (2026). *Melestarikan Budaya Lokal di Tengah Arus Globalisasi Digital*. Journal of Community Development and Empowerment, 2(1), 11–15.
- Efendi, R., & Putri, I. (2023). *Analisis persepsi publik terhadap isu perubahan iklim melalui media sosial*. Jurnal Ilmu Lingkungan, 11(2), 105–119.
- Harahap, Z. H. F., & Akil, R. (2024). *Sinergi antara tradisi dan teknologi informasi: Merawat tradisi lokal melalui ritual digital platform TikTok*. Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia, 5(1).
- Haryono, T. (2024). *Kearifan lokal sebagai etika sosial dalam masyarakat perkotaan*. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
<https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora>
- Junaidah, A., Syahidah, & Afandi, U. (2025). *Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi kearifan lokal dan pengetahuan adat*. International Seminar on Islamic Education & Peace. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4).
- Kiftiyah, M., & Fitria, M. (2025). *The Role of Digital Technology in Preserving Local Culture by Indigenous Communities Amidst Globalization*. Bidayat: Journal of Islamic Law, 1(1), 144–160.
- Laksmi, N. K. A., & Arjawa, I. G. P. B. S. (2023). *Kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan strategi kehidupan masyarakat*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2(1).
- Lambin, E. F., & Meyfroidt, P. (2011). *Global land use change, economic globalization, and the looming land scarcity*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 108(9), 3465–3472.
- Manihuruk, H., & Setiawati, M. E. (2024). *Melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai wujud bela negara*. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(1).
- Maulana, F. (2025). *Peran komunitas masyarakat lokal dalam pelestarian kearifan tradisional sebagai identitas budaya*. Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global, 1(1).
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Niman, E. M. (2019). *Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, 11(1), 91–106.

- Nurhaidah, M., & Musa, I. (2015). *Dampak pengaruh globalisasi bagi kehidupan bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar, 3(3).
- Nurhayati, W., Magu, S. M., & Zhang, J. (2024). *Pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi*. PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 2(2), 82–88.
- Panamuan, F. B., Putri, A. G., Widya, A., Tiara, V., & Hafizi, M. Z. (2025). *Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi*. Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia, 2(3).
<https://journal.yazri.com/index.php/jupsi/article/view/129>
- Perdana, M. T., & Indriani, H. (2025). *Globalisasi dan Hibridisasi Budaya: Implikasi terhadap Identitas Lokal dan Transformasi Sosial*. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 23(2).
<https://ejournal.jatengprov.go.id/index.php/jurnaljateng/article/view/1418>
- Quraysyi, M. N. I., Sukma, O., & Susilo, R. K. D. (2024). *Dampak Globalisasi: Menelusuri Perubahan Moral dan Karakter dalam Masyarakat Indonesia*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 28493–28494.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17276>
- Rahayu, T., Anissa, M., Nakita, Tobing, R. D., Sinaga, H., Sinulingga, S. D. N., & Yunita, S. (2025). *Globalisasi dan Tantangan Identitas Nasional: Studi Kebudayaan Indonesia*. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (JUPANK), 5(2).
<https://jurnal.umb.ac.id/index.php/jupank/article/view/8301>
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Simanungkalit, V. H. P., Pasaribu, R. S., & Purba, B. (2024). *Integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada era Kurikulum Merdeka*. Jurnal Basicedu, 8(3).
- Sirait, J., Thesalonica, Hutahaean, E. H., & Sinaga, D. W. (2025). *Analisis peran media sosial TikTok dalam upaya pelestarian budaya Batak oleh remaja Gen Z*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 211–217.
- Sirait, J., Thesalonica, Hutahaean, E. H., & Sinaga, D. W. (2025). *Analisis Peran Media Sosial TikTok dalam Upaya Pelestarian Budaya Batak oleh Remaja Gen Z*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4), 211–217.
- Soemardjan, S. (1964). *Setangkai bunga sosiologi*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukerti, N. M. S., Candra, N. W. E. A., Dewi, N. P. D. S., & Ramdhoani. (2024). *Pemanfaatan media sosial TikTok sebagai sarana pelestarian budaya lokal guna mewujudkan Indonesia Emas*. Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR).
- Susanti, R., Djufri, M., & Hamid, A. (2025). *Dinamika kearifan lokal dalam masyarakat urban*. SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 4(1).
- Tunliu, D. R., Mas'ud, F., Benu, A., Klau, K. L., Dollu, T. M. A., & Nenotek, A. D. (2025). *Pengaruh Globalisasi terhadap Mobilitas Sosial Budaya di Masyarakat Modern*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(4).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/36889>
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*.

- Yansah, S., Adde, E., Solihin, M., & Cholis, N. (2025). *Narasi digital dan dialog antargenerasi: Strategi pelestarian budaya lokal di era media sosial*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2).
- Zaky Raihan, D., Hasanah, D. P., Kartika, W. Y., & Lidyazanti, W. (2024). *Dampak media sosial terhadap akhlak di era globalisasi*. *Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfan, I., & Gumilar, G. (2015). *Potensi media sosial sebagai sarana pelestarian budaya lokal*. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 4(2).